

## **Narasi Religiusitas Politik : Strategi Calon Gubernur Kalimantan Selatan Pada Pemilukada 2020**

***Narrative of Political Religiosity: Candidate Strategy for the Governor of South Kalimantan in the 2020 Pilkada***

**Muhammad Wahdini**

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: [muhhammadwahdini99@gmail.com](mailto:muhhammadwahdini99@gmail.com)

### **Abstrak**

Kalimantan Selatan yang didominasi oleh suku banjar memiliki kultur budaya keagamaan yang kuat di berbagai sektor, termasuk sektor politik. Peran Tuan Guru sangat penting dalam peta perpolitikan di Kalimantan Selatan, sehingga setiap kontestasi politik peran Tuan Guru tidak dapat diabaikan dalam mendulang dukungan masyarakat bagi para calon. Pada pemilihan Gubernur tahun 2020, peran Tuan Guru sangat berpengaruh dalam proses pemenangan salah satu pasangan calon. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pola narasi agama dalam perpolitikan yang terjadi di Kalimantan Selatan. Selain itu, tulisan ini juga menganalisis peran tuan guru dalam dunia perpolitikan di Kalimantan Selatan. Tulisan ini dihasilkan dari kajian kepustakaan dengan sumber data berupa hasil penelitian penting yang berkaitan dengan isu agama dan politik di Kalimantan. Tulisan ini juga menggunakan artikel-artikel yang bersinggungan langsung dengan isu tulisan ini. Tulisan ini berargumentasi bahwa narasi religiusitas politik menjadi strategi yang digunakan oleh para pasangan calon dalam mengambil simpati para pemilih. Pendekatan dengan Tuan Guru yang dilakukan oleh para calon nyatanya sangat efektif mendulang suara dalam proses pemilihan gubernur.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Kalimantan Selatan, Tuan Guru, Pemilihan Gubernur

### **Abstract**

*South Kalimantan, which is dominated by the Banjar tribe, has a strong religious culture in various sectors, including the political sector. Tuan Guru's role is very important in the political map of South Kalimantan, so that in every political contest, Tuan Guru's role cannot be ignored in gaining public support for candidates. As the one-election governor of 2020, the role of Tuan Guru is very influential in the process of winning one of the candidate pairs. This paper aims to analyze the pattern of religious narratives in politics that occur in Indonesia's Borneo South. In addition, this paper also analyzes the role of Tuan Guru in the world of politics in South Kalimantan. This writing was produced from a literature review with data sources in the form of important research results related to religious and political issues in Kalimantan. This paper also uses articles that are directly related to the issue at hand. This paper argues that the narrative of political religiosity is a strategy used by candidate pairs to gain the sympathy of voters. The approach with Tuan Guru carried out by the candidates was, in fact, very effective in gaining votes in the gubernatorial election process.*

**Keywords:** Religiosity, South Kalimantan, Tuan Guru, Governor election

## **Pendahuluan**

Agama di Indonesia menjadi unsur terpenting, baik dalam sejarah berdirinya negara maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari bangsa. Pancasila sebagai *Philosofische Grondslag* pada sila pertamanya "Ketuhanan yang Maha Esa" adalah spirit bahwa agama dan negara di Indonesia memiliki hubungan yang signifikan. Namun demikian, dasar ideologi formal Pancasila ini sejak awal berdirinya negara Indonesia pada tahun 1945, sudah terjadi perdebatan politik yang cukup serius diantara golongan nasionalis maupun agamis, khususnya dari Islam. Pada tahun 1978 hingga 1985, ideologi Pancasila yang dipimpin oleh Soeharto kemudian memicu perdebatan luar biasa antara tokoh dan gerakan ideologi Islam. Peristiwa politik semacam itu terulang kembali di negeri ini pada tahun 1990, terutama terkait dengan perdebatan ideologis. Padahal, asal muasal perdebatan tersebut terletak pada belum adanya konsensus tentang hubungan antara Islam dan negara, terutama tentang hakikat sistem negara yang berkembang di Indonesia, baik yang berbasis Islam maupun sekularisme. (Wahdini, 2020).

Salah satu daerah yang sejarahnya sangat kental dengan narasi agama dan negara adalah daerah Banjar (Kalimantan Selatan). Islam benar-benar masuk ke Banjar pada abad ke-15, berabad-abad sebelum Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir. Islam secara dinamis membawa perubahan signifikan yang bertahan lama baik dalam agama maupun budaya. Daerah yang masuk Islam terdiri dari dataran pegunungan, dan lokasi tepi sungai. (Noor, 2015). Secara keseluruhan, sejumlah fakta sosiologis dapat digunakan untuk menjelaskan peran ulama dalam pertumbuhan penduduk Banjar di Kalimantan Selatan. Realitas sosial ini berkaitan dengan keterlibatan ulama dalam politik, kepemimpinan mereka dalam berbagai ritual keagamaan, dan peran mereka sebagai pembimbing, penasihat, motivator, dan pendidik.

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan di atas, tanggung jawab utama ulama termasuk bertugas sebagai imam untuk sholat berjamaah, koordinator upacara peringatan, koordinator acara selamatan, dan penceramah. Selain itu, ulama memiliki peran dalam kehidupan keluarga yang mencakup hal-hal seperti mengatur pernikahan dan pembagian warisan. (Ahdi, 2015). Agama Islam identik sebagai penciri Orang Banjar, dengan kata lain identitas Banjar identitasnya adalah agama Islam. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Jumlanya mencapai lebih dari 97 % (Suryadinata dkk., 2003).

Peran ulama serta mayoritas agama yang dianut di Kalimantan Selatan menjadi menarik ketika melihat bagaimana peran ulama dalam kontestasi politik. Salah satu kontestasi politik yang selalu dilaksanakan di tingkat daerah adalah Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Lebih lanjut, Pilkada serentak telah dilaksanakan bagi daerah yang masa jabatannya sebagai kepala daerah akan berakhir pada akhir tahun 2020, tepatnya pada bulan Desember. Untuk keempat kalinya, Pilkada serentak telah berlangsung di Indonesia pada tahun 2020. Pemungutan suara telah dilakukan serentak pada Desember 2020. Pada tahun 2020, telah dilaksanakan Pilkada serentak di 270 daerah, meliputi 9 provinsi, 224

kabupaten, dan 37 kota. Salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Selatan yang juga akan menjadi tuan rumah Pilkada serentak 2020. (Ilham dkk., 2021).

Berdasarkan fakta sosial menunjukkan adanya peran penting dari para ulama yang selanjutnya sering disebut tuan guru di Kalimantan Selatan dalam setiap lini termasuk dalam kontestasi politik. Sehingga penulis melihat adanya hubungan yang menarik untuk diteliti antara agama dan politik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan sebuah desain kualitatif deskriptif diadopsi untuk penyelidikan ini. Prosedur penelitian berupa hasil internalisasi sehingga menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata, baik tertulis maupun lisan oleh para praktisi yang dapat dikaji, inilah yang disebut sebagai metode kualitatif, menurut Taylor dan Bogdan. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa pendekatan kualitatif adalah kumpulan data yang diambil dari teks atau dokumen resmi, wawancara, dan sumber lain, bukan data yang disajikan dalam bentuk angka numeric (Wahdini, t.t.). Data bagaimana narasi agama dan politik berjalan di Kalimantan Selatan ditunjukkan oleh analisis data penulis dari berbagai jenis publikasi. Literatur yang ditemukan harus diidentifikasi, dan konteksnya harus dipahami secara menyeluruh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Narasi Agama dan Politik Praktis**

Politik dan agama adalah topik yang saling terkait yang dibahas dalam percakapan satu sama lain. Kedua belah pihak terlibat dalam prosedur tarik-menarik. Struktur pendidikan negara dan publik dibangun di atas landasan nilai dan norma yang sebagian disediakan oleh agama. Sementara itu, negara memanfaatkan agama sebagai sumber legitimasi dogmatis untuk memaksa masyarakat mengikuti aturannya. Koneksi dominasi-dominan antara dua entitas dihasilkan oleh interaksi timbal balik mereka. Bangsa yang dikuasai oleh kekuatan agama yang kuat hanya akan mengembangkan negara teokratis yang rentan terhadap duplikasi moral dan etika yang ditampilkan oleh para pemimpin agama. Perpaduan psikologis komponen agama dan materialis mengarah pada situasi ini (Jati, 2014).

Di panggung sejarah, otoritas yang bersumpah setia kepada Tuhan, negara, dan agama sering berbenturan. Setiap proposisi menyerukan pengabdian dan pengorbanan sekaligus menjanjikan perlindungan dan keamanan. Karena Tuhan adalah Yang Mutlak, awal dan akhir dari semua bentuk yang ada, agama dan negara secara ontologis berasal dari dan sebagai akibatnya dari firman Tuhan. Tetapi sekarang orang-orang menjelma dalam suatu kelompok dan menyadari satu sama lain, kadang-kadang tampak ada perebutan hegemoni di antara mereka (Gunawan, 2014)

Bukan hal yang tidak pantas bagi para pemuka agama atau ulama untuk terlibat dalam politik; sebaliknya, itu adalah pelaksanaan misi kenabian mereka untuk mempromosikan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Prinsip etika politik dan etika agama yang

memerintahkan para pemuka agama atau ulama untuk berpolitik dengan baik dan benar sesuai dengan kewajiban kenabiannya, harus dipatuhi ketika pemuka agama atau ulama terlibat dalam politik. Hal ini penting karena mereka adalah pemimpin yang memiliki beban berat untuk menegakkan kerukunan, perdamaian dan persatuan sosial. Mereka bukan orang biasa (Bolong, 2018).

## **2. Religiusitas Politik**

Sarjana politik sering membahas bagaimana agama dan prinsip-prinsip demokrasi berinteraksi. Di satu sisi, 'sekularis' berpendapat bahwa religiositas yang berlebihan dapat menghambat penyebaran norma-norma demokrasi karena agama pada dasarnya bertentangan dengan sikap demokratis (karena dogmatisme dan pemikiran tertutup). Di sisi lain, akademisi lain membantah anggapan tersebut dan justru menunjukkan bahwa dukungan terhadap demokrasi tidak berkang karena agama. Menurut Filetti (2014), hubungan antara religiusitas dan sentimen politik menunjukkan bahwa, bergantung pada bagaimana individu mempersepsikan agama dalam hubungannya dengan modernitas secara keseluruhan, agama dapat memainkan berbagai peran dalam keadaan yang beragam. mirip dengan yang terjadi di Georgia dan Azerbaijan. Studi tentang politik dan agama begitu tersebar saat ini, menurut Laustsen (2013) bahwa hampir tidak memenuhi syarat sebagai bidang akademik. Agama politik, agama politik, agama sipil, dan teologi politik adalah empat cara yang berbeda secara mendasar untuk mempelajari politik dan agama. Keempat perspektif ini mempertimbangkan interaksi yang kompleks antara politik dan agama (Khan, 2018).

Relasi agama dan politik di Indonesia didominasi oleh birokratisasi regulasi tentang isu-isu agama dan kebijakan-kebijakan keagamaan, mulai dari implementasi lembaga (misalnya pengadilan atau birokrasi) hingga bentuk pendeklasian (vertikal daripada horizontal) yang mencirikan hubungan antar keputusan. pembuat. . dan lembaga penegak hukum. Pada saat yang sama, menurut Sezgin et al. (2014) menemukan bahwa heterogenitas agama berdampak signifikan terhadap prospek pembangunan bangsa dan demokratisasi politik, serta pentingnya politik agama dalam proses demokrasi politik negara. Tradisi keagamaan, termasuk penyiksaan, dapat diartikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Demikian pula penyiksaan yang dilakukan oleh umat beragama biasanya merupakan hasil penafsiran. Dalam hal agama, sulit untuk mengakui bahwa agama dapat mentolerir kekerasan karena moralitas hak asasi manusia (An-Na 'im, 2013)

Gibson (2010), dikutip oleh Zhafira, mendefinisikan religiositas sebagai perbedaan individu yang berkaitan dengan minat atau partisipasi seseorang dalam agama tertentu. Perbedaan individu tersebut meliputi perbedaan sikap, pengetahuan, emosi dan perilaku dalam beragama. Religiusitas dapat diukur atau diamati sebagai variabel kontinu dan diklasifikasikan sebagai religius atau kurang religius atau non-religius (Gibson, 2010). Allport dan Ross (1967) mendefinisikan religiusitas sebagai orientasi seseorang terhadap agama. Misalnya, seseorang dengan orientasi religius intrinsik mencari perkembangan spiritual, bimbingan, dan tujuan hidup, sedangkan seseorang dengan orientasi religius ekstrinsik mencari dukungan atau persetujuan sosial (Zhafira, 2017).

Glock (1962) mendefinisikan religiositas sebagai tingkat keyakinan terhadap agama, rasa memiliki, dan perilaku dalam praktik ajaran agama tertentu. Sementara itu, religiusitas Islam didefinisikan oleh El-Menouar (2014) sebagai keimanan atau keyakinan seorang pemeluk Islam (Sunni) atau seorang Muslim terhadap rukun Islam dan rukun iman dan perilaku dalam pengamalan ajaran agama. Dalam kajian ini, religiusitas Islami didefinisikan sebagai keyakinan terhadap ajaran Islam dan perilaku Islami dalam beragama. El-Menouar (2014) mengadopsi dimensi religiusitas Glock (1962) untuk menjelaskan religiusitas Muslim. ElMenouar (2014) membagi religiusitas Islam menjadi lima dimensi: religiusitas dasar, kewajiban inti keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan ortopraksi.

Dimensi fundamental religiusitas ini meliputi persoalan keyakinan dan praktik ibadah agama Islam. Dalam Islam, keyakinan terhadap agama tidak dapat dipisahkan dari praktik agama itu sendiri. Keyakinan dalam Islam dikenal dengan istilah Iman. Iman didefinisikan sebagai keyakinan atau perasaan bahwa Allah SWT ada dimana-mana. Oleh karena itu, iman harus diikuti dalam ibadah melalui ritual wajib dan sunnah (disarankan tetapi tidak wajib) (Zhafira, 2017).

Sekaligus merupakan kewajiban inti agama yang ruang lingkupnya meliputi rukun Islam yang lima atau Rukun Islam, yaitu melaksanakan shalat, puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, norma-norma tersebut merupakan ritual pemujaan yang berwujud perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi fundamental religiusitas berfokus pada kesalehan seorang Muslim, sedangkan dimensi komitmen keagamaan inti menjelaskan komitmen keagamaan yang berfokus pada kesalehan seorang Muslim pada tingkat kolektif atau sosial. Kewajiban agama yang disebutkan dalam dimensi ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu ibadah bersama dengan umat Islam lainnya. Selain itu, dimensi ini juga menjelaskan sifat universal ibadah dalam Islam sehingga berbeda dengan kesalehan ortodoks.

Menurut Glock dan Stark (1970), religiositas mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman komprehensif seseorang terhadap agama yang dianutnya. Menurut Muryadi dan Matulessy (2012), agama mencakup semua interaksi antara manusia dengan penciptanya serta hasil dari interaksi tersebut. Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2016), aspek agama meliputi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Menurut Thouless (dalam Muryadi dan Matulessy, 2012), pendidikan dan pengajaran, berbagai pengalaman hidup, variabel berbasis kebutuhan, dan proses berpikir atau intelektual merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi religiusitas (Amna, 2015).

### **3. Strategi Politik**

Secara terminologi, strategi dapat diartikan sebagai ilmu tentang teknik atau siasat, cara atau trik untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Pena, 2006). Menjadi menarik jika kita hubungkan dengan kata politik yang didefinisikan Lasswell sebagai pertanyaan siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana. Dengan kata lain, proses politik berusaha untuk menentukan “siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana”(Surbakti, 1992). Sementara ide-ide politik pasti akan menimbulkan ketidaksepakatan di antara mereka yang

mendukungnya, dan dalam setiap keadaan pasti ada yang kalah dan yang menang karena hasil keputusan politik akan menimbulkan perubahan atau kondisi yang sama pada saat itu, Marijan mendefinisikan strategi dalam politik sebagai mekanisme bagaimana seseorang atau kelompok dengan ide politik yang mereka pahami, mampu memenangkan pertarungan politik ketika banyak orang menginginkan hal yang sama (Marijan, 2010).

Strategi politik adalah cara untuk mencapai tujuan politik tertentu. Teknik politik sering digunakan, khususnya selama pemilihan umum, dalam upaya untuk memenangkan atau mempertahankan kekuasaan. Untuk mempromosikan kebijakan yang dapat menghasilkan perubahan masyarakat, pendekatan ini memastikan kampanye strategis dengan tujuan mencapai kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan memperoleh hasil (suara) terbanyak dalam pemilu. (Silalahi & Laia, 2022).

Menurut Newman dan Shet, dengan mempertimbangkan citra kinerja kontestan (kandidat atau partai politik) dapat membantu seseorang memutuskan strategi positioning untuk mengambil, mempertahankan, atau mencapai suatu posisi politik. Dengan membuat matriks yang menghubungkan penampilan kontestan dengan kinerja politiknya, keputusan strategis dapat dibuat (Tinov & Handoko, t.t.).

#### **4. Tuan Guru Sebagai Central Politik Di Kalimantan Selatan**

Islam masuk ke Kalimantan Selatan, menurut H.Gt. Abdul Muis, pada awal abad ke-16. Melalui pantai utara Jawa Timur, para pedagang dan da'i mengangkutnya. 2 Sebelum kerajaan Banjar berdiri, sebagian orang sudah mulai memeluk Islam, tetapi begitu kerajaan itu berdiri dan Islam dijadikan agama resmi kerajaan, popularitas Islam menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat. Namun, hingga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812) kembali dari Mekkah setelah menempuh pendidikan selama 30 tahun di sana, kemajuan masuknya Islam tidak diimbangi dengan perkembangan pemahaman masyarakat terhadap Islam (Buseri, 2012).

Sultan Suriansyah, sultan pertama kerajaan Banjar, sangat mendorong pertumbuhan Islam setelah berdirinya negara. Menurut Ahmad Bardjie, Kesultanan Banjar mulai aktif mendukung dakwah Islam segera setelah Pangeran Samudra atau Sultan Suriansyah (1520–1546) dan keluarganya mengambil keputusan untuk masuk Islam. Karena mayoritas penduduknya adalah Muslim, seperti yang terlihat di hampir setiap wilayah kekuasaan kesultanan, Sultan sangat penting untuk keberhasilan dakwah<sup>3</sup>. Ahmad Bardjie melanjutkan, sejak Sultan Suriansyah, beberapa aspek pengajaran Islamiyah telah dilaksanakan, termasuk mempromosikan kelompok ulama mengingat jumlah ulama saat itu masih sedikit. Sultan Muhammad Arsyad Al-Banjari dikirim untuk belajar di Mekkah oleh Sultan Tamjidillah I. Sekembalinya, ia menjadi ulama dan memusatkan dakwahnya di desa Dalam Pagar Martapura. Selain Martapura, para pencari ilmu juga berwisata ke sini dari Banjarmasin, Nagara, dan Hulu Kali. Di sisi lain, Sultan juga menyediakan ruang pengajian para ulama dan mendorong mereka untuk aktif membimbing ummat dalam menulis. Ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad menggalakkan penulisan kitab dan kitab sebagai pedoman bagi ummat. Mengapa tidak memanfaatkan lektur dari Timur Tengah secara langsung; Syekh Arsyad berpengalaman dalam bidang ini. Mungkin Sultan dan Syekh

Arsyad menyadari ada solusi yang lebih tepat serta keragaman budaya dalam kelompok Banjar yang tidak serta merta identik dengan Islam Arab. Hal ini menunjukkan betapa pemikiran Sultan dan para ulama saat itu sangat dinamis dengan memperhatikan realitas sosial masyarakat (Buseri, 2012).

Prinsip-prinsip Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya Banjar. Islam sebenarnya adalah fondasi budaya Banjar. Ketika kerajaan Banjar menjadi pengikut kerajaan Demak, budaya Jawa bersentuhan dengan budaya Banjar. Selain itu, ia bersentuhan dengan budaya Sumatera, khususnya Aceh, ketika tokoh agama seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniry berperan sebagai pembimbing intelektual dan spiritual masyarakat Banjar dengan menyebarluaskan kitab Sirathal-Mustaqim dan tasawuf wihsatuldinding. Islam adalah "agama negara" Kesultanan Banjar sepanjang sejarahnya. Akibatnya, bagi sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan yang merupakan keturunan warga Kerajaan Banjar, Islam lebih merupakan "agama turun temurun" dan mereka menjalankannya tidak pernah mengalami masalah apapun lagi, maka mereka harus menjadi Muslim. Orang Banjar mempelajari Islam sejak usia dini karena mereka adalah keturunan yang religius, dan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada mereka adalah bahwa mereka harus meniru orang tua dan pemimpin agama mereka. Dalam ranah sosial, personifikasi pribadi yang saleh yang disebut Tuan Guru merepresentasikan guru agama yang harus dipuja. (Ideham, 2007)

Menurut rumusan Mosca dan Pareto, Tuan Guru, sebutan lain untuk "alim" (ilmuwan) yang ahli dalam ilmu agama Islam, tidak boleh dianggap sebagai kelompok elit. Tentu saja penulis-penulis berikut yang terpengaruh oleh pemikiran mereka dan yang mengamati realitas masyarakat Barat juga tidak setuju. Tetapi jika kita setuju bahwa elit adalah kelompok minoritas dengan keterampilan khusus yang memungkinkannya membentuk opini publik dan dengan demikian melakukan kontrol tidak langsung atas sumber daya komunal, maka Tuan Guru tidak dapat disangkal juga merupakan kelompok elit. Fakta bahwa peringkat Tuan Guru didasarkan pada penguasaan ilmu agama daripada akses politik atau ekonomi adalah hal lain sama sekali. Masalah lain adalah apakah Tuan Guru dapat berpartisipasi dalam politik internasional, seperti halnya dengan "kiai politik". Kedudukan Tuan Guru sebelumnya sebagai seorang pemimpin spiritual tidak terpengaruh oleh perubahan statusnya menjadi "kiai politik". (Sarman, 2016).

Fungsi ulama dalam membentuk masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan secara kualitatif dapat digambarkan melalui beberapa realitas sosial. Realitas sosial ini terkait dengan pengarahan dan keterlibatan kiai dalam berbagai upacara keagamaan (acara sosial keagamaan), penyuluhan dan bimbingan, siklus penampilan ritual kepemimpinan, munculnya motivasi, keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan dakwah, pelaku dalam pendidikan, reformasi, dan aktivitas politik. Peran ulama dalam memimpin berbagai upacara keagamaan dapat dilihat dalam kapasitasnya sebagai imam dalam salat berjamaah, dalam menyelenggarakan acara peringatan, dalam menyelenggarakan upacara selamatan kelulusan (dari sekolah atau dari pekerjaan), promosi, keberhasilan dalam bisnis, dan menghindari musibah atau bencana, serta menjadi pemimpin atau pengaji doa dalam berbagai upacara (agama, sosial-keagamaan, kenegaraan, formal dan informal, atau ibadah

umrah). Memimpin ritual istighasah dan manakib dari para wali atau ulama terkenal, yang konon memiliki kekuatan karomah dan spiritual, adalah tugas kepemimpinan ulama lainnya dalam ritual keagamaan (Makmur, 2012).

## 5. Narasi Religiusitas Pada Pemilihan Kepala Daerah Kalimantan Selatan 2020

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kalimantan Selatan tahun 2020 yang pelaksanaan persisnya pada tanggal 09 Desember 2020, menjadi kontestasi strategi politik antar para pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Adapun yang menjadi calon Gubernur dan Wakil Gubernur yaitu H. Sahbirinnor, S.Sos., M.H berpasangan dengan H.Muhidin yang menjadi pasangan calon nomor urut 1, berkompetitor dengan Prof. H. Denny Indrayana, S.H., LL.M., Ph.D berpasangan dengan Drs. H. Difriadi dengan nomor urut 2. Kedua kandidat dalam persiapan hingga pelaksanaan mempunyai narasi yang sama-sama menarik untuk ditinjau dari segi strategi politik hingga bagaimana kedua kandidat berupaya menarik masyarakat untuk memilihnya. Pasangan calon nomor urut 1 yang juga sebagai petahana ditetapkan sebagai pasangan terpilih dengan perolehan suara sebanyak 871.123 berbanding dengan pasangan calon nomor 2 sebanyak 831.178 unggul 1.702.301 di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (Putusan MK Nomor 146 2021 PHPUGub).

Strategi dari kedua Pasangan calon dalam perhelatan kontestasi Pilkada di Kalimantan selatan menjadi konsep dalam tulisan ini. Pemaparan sebelumnya telah menjelaskan karakteristik masyarakat Kalimantan Selatan sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai budaya religius telah dibuktikan dengan berbagai fakta-fakta sejarah. Narasi itu juga kemudian menjadi strategi pada kontestasi Pilkada Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Dapat dilihat dari pergerakan strategi dari kedua pasangan calon dengan pendekatan kepada tuan guru yang dianggap memiliki jama'ah banyak dan suaranya didengar oleh masyarakat luas.

H.Sahbirinnor mendapat dukungan Beberapa ulama yang sudah menyatakan dukungan di antaranya KH Ahmad Qamuli ( Kepala Diniyah Ulya Ponpes Darussalam Mtp, Guru Abdul Hayyi, Guntung Alasan, Kecamatan martapura Kota, Guru Ahmad,Desa Surian Mataraman, Guru Sazali,Pematang Danau, Kecamatan Astambul, dan Guru Wildan Salman, pengasuh Ponpes Tahfiz Alquran, Tanjung Rema, Martapura. (Kalimantanpost, 2021). Haji denny merespon dengan mencari suara Habib Musthofa Al Habsy, Habib Zakaria Bahasyim, Habib Abdurrahman Bahasyim (Habib Banua), dan Habib Naufa Shahab (Kumparan, 2021).

Bahkan sebuah forum melaksanakan adu ngaji antara kedua calon. Undangan digelar secara terbuka dengan narasi bahwa Kalimantan Selatan adalah daerah yang agamis. Adapun redaksi undangan tersebut ialah : ‘‘Mengingat Kalsel sebagai daerah yang agamis dan mayoritas muslim, maka sudah sepantasnya bahkan wajib seorang pemimpin keilmuannya harus lebih dari pada orang-orang yang dipimpinnya dan keilmuan tersebut bukan hanya di bidang umum namun juga di bidang agama.’’ Maka kesimpulan dari hasil musyawarah, kami mengundang bapak Sahbirin Noor calon gubernur 01 dan bapak Denny Indrayana calon gubernur 02 tanpa boleh diwakilkan untuk menguji membaca Al Qur'an atau bertadarusah Al Qur'an di Masjid Al Karomah Martapura.’’(apahabar, 2021).

Pelaksanaan kegiatan tersebut pada akhirnya hanya dihadiri oleh salah satu pasangan calon yaitu nomor urut satu. Tetapi demikian pasangan calon nomor urut dua merespon dengan mengadakan acara pribadi yang juga bertajuk *ngaji bersama habib*.

Strategi dua pasangan calon pada Pilkada Kalimantan Selatan 2020, keduanya sama-sama melakukan narasi religiusitas politik dengan pendekatan kepada tokoh yang dikenal dengan tuan guru. Masing-masing menarasikannya dengan sebaran kampanya baik secara langsung maupun media sosial. Hal tersebut didasari kuat karena kultur politik di Kalimantan Selatan sangat erat dengan politik identitas keagamaan. Dimana peran tuan guru dalam perpolitikan *urang banjar* sangat signifikan dan dapat mempengaruhi paradigma para pemilih agar dapat menunjang suara dalam sebuah kontestasi perpolitikan.

## **Penutup**

Budaya Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Bahkan Islam menjadi dasar budaya Banjar. Berdasarkan hal tersebut Tuan Guru sebagai kalangan yang memiliki kemampuan pengetahuan agama tinggi menjadi posisi sentral di Kalimantan Selatan (Daerah Suku Banjar). Berbagai sektor tidak terkecuali sektor politik, hal itu dibuktikan pada kontestasi Pemilihan Umum Kepala Daerah Kalimantan Selatan pada tahun 2020. yang menjadi calon Gubernur dan Wakil Gubernur yaitu H. Sahbirinnor, S.Sos., M.H berpasangan dengan H.Muhidin yang menjadi pasangan calon nomor urut 1, berkompetitor dengan Prof. H. Denny Indrayana, S.H., LL.M., Ph.D berpasangan dengan Drs. H. Difriadi dengan nomor urut 2, keduanya sama-sama menarasikan religiusitas agama dengan narasi kampanye seperti itu dianggap dapat menarik masa untuk memilih mereka. Kedua pasangan calon juga menarasikan dekat beberapa Tuan Guru yang dianggap memiliki jama'ah banyak.

## **Referensi**

- Ahdi, M. (2015). *Ulama dan Pembangunan Sosial*. Aswaja Pressindo.
- Amna, B. N. (2015). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- An-Na 'im, A. A. (2013). Editorial note: From the neocolonial 'transitional' to indigenous formations of justice. Dalam *International Journal of Transitional Justice* (Vol. 7, Nomor 2, hlm. 197–204). Oxford University Press.
- Bolong, B. (2018). Etika Politik Ulama. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(1), 129–152.
- Buseri, K. (2012). Kesultanan Banjar dan Kepentingan dakwah islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).
- Gunawan, E. (2014). Relasi Agama dan Negara (Perspektif Pemikiran Islam). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15(2), 185–200.

- Ideham, M. S. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Ilham, M., Noortyani, R., & Luthfiyanti, L. (2021). Bahasa Persuasi pada Iklan Pilkada Tahun 2020 di Kalimantan Selatan. *LOCANA*, 4(1), 88–98.
- Jati, W. R. (2014). Agama Dan Politik: Teologi Pembelaan Sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 133–156.
- Khan, L. (2018). Political and religious contributions in economic development. *Integrated Journal of Business and Economics*, 2(1), 104–115.
- Makmur, A. (2012). Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1).
- Marijan, K. (2010). Sistem Politik Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Noor, M. I. (2015). Nalar Keislaman Urang Banjar. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1).
- Pena, T. P. (2006). Kamus Ilmiah Populer. *Jakarta: Gitamedia Pres*.
- Sarman, M. (2016). Kontribusi Peran Politik Tuan Guru Dalam Demokrasi Lokal Di Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Politik dan Kebudayaan Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran 24-25 Oktober 2016*, 90–101.
- Silalahi, M., & Laia, D. (2022). STRATEGI PARTAI DEMOKRAT DALAM MENGUSUNG DAN MENENTUKAN BAKAL CALON BUPATI DAN BAKAL CALON WAKIL BUPATI NIAS SELATAN PERIODE 2020-2025. *JURNAL GOVERNANCE OPINION*, 6(1), 22–31.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Grasindo.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population*. ISEAS Publishing.
- Tinov, M., & Handoko, T. (t.t.). Strategi Politik: Preferensi Partai Politik Menghadapi Pemilu di Aras Lokal. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 15(25), 53–64.
- Wahdini, M. (t.t.). *The Effectiveness of Simultaneous Election 2019*.
- Wahdini, M. (2020). Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif). *Journal of Islamic Law and Studies*, 4(1), 17.
- Zhafira, A. (2017). Efek moderasi kepercayaan politik terhadap hubungan antara religiusitas Islam dan intoleransi politik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 122–135.